



Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Islami Pada Siswa Generasi Z (Studi Kasus Di Mas Pembangunan 2 Desa Buluh Telang)

Azariah Muya Putri¹, Ahmad Sanusi Luqman²

¹ Pendidikan Agama Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat
Email: muya@gmail.com

² Pendidikan Agama Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

DOI:		
Received:	Accepted:	Published:

Abstrack :

This study aims to examine the role of Akidah Akhlak teachers in fostering Islamic character among Generation Z students at MAS Pembangunan II Medan. The research focuses on the strategies implemented by teachers, the forms of Islamic character-building applied in students' daily life, and the challenges encountered in the process. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Akidah Akhlak teachers act as educators, mentors, and role models in shaping the Islamic character of Generation Z students. The strategies applied include integrating lesson materials with religious practices, habituating students to noble character in school, and strengthening the teachers' role as exemplars. The implementation is reflected in students' increased discipline in worship, politeness, and their ability to interact according to Islamic values in the school environment. However, several challenges remain, such as the negative influence of social media, lack of parental attention, and differences in students' backgrounds. This research concludes that the role of Akidah Akhlak teachers is highly significant in fostering Islamic character among Generation Z students, although it still requires synergy between teachers, parents, and the school environment to achieve optimal results.

Keywords : Akidah Akhlak Teacher, Islamic Character, Generation Z, Islamic Education.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membina karakter Islami pada siswa generasi Z di MAS Pembangunan II Medan. Fokus penelitian meliputi strategi pembinaan yang dilakukan guru, bentuk implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam kehidupan siswa, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam membina karakter Islami siswa generasi Z. Strategi yang dilakukan antara lain melalui integrasi materi pelajaran dengan praktik keagamaan, pembiasaan akhlak mulia di sekolah, serta penguatan keteladanan guru. Implementasi pembinaan tercermin dalam peningkatan disiplin ibadah, sikap sopan santun, serta kemampuan siswa dalam berinteraksi secara Islami di lingkungan sekolah. Adapun kendala yang dihadapi meliputi pengaruh negatif media sosial, kurangnya perhatian sebagian orang tua, serta perbedaan latar belakang siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak sangat signifikan dalam membina karakter Islami siswa generasi Z, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Guru Akidah Akhlak, Karakter Islami, Generasi Z, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin global dan berbasis digital menuntut adanya penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu aspek yang sangat terpengaruh adalah pembentukan karakter generasi muda, khususnya generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi, media

sosial, dan arus globalisasi budaya yang berlangsung cepat. Dalam konteks ini, nilai-nilai tradisional, termasuk nilai-nilai agama dan budaya, menghadapi tantangan serius untuk tetap dipertahankan.

Karakter Islami merupakan salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini dalam kehidupan seorang Muslim. Karakter ini mencakup integrasi antara keyakinan (akidah) dan perilaku (akhlak) yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam era digital saat ini, pembentukan karakter Islami menghadapi tantangan yang tidak ringan. Globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi komunikasi telah memperkenalkan berbagai nilai dan norma dari luar yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Menurut Al-Qaradawi (2002), globalisasi selain membawa integrasi dunia yang cepat, juga berpotensi menimbulkan krisis identitas bagi individu yang tidak siap menghadapinya.

Fenomena ini berdampak nyata pada kehidupan generasi Z, yang cenderung lebih terbuka terhadap budaya luar namun juga lebih rentan terhadap pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, materialisme, dan gaya hidup instan. Akibatnya, terjadi pergeseran dalam pola pikir, sikap, dan perilaku mereka yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islami. Karakteristik seperti kedisiplinan, kesopanan, dan pengendalian diri sebagai bagian dari akhlak mulia mulai tergantikan oleh sikap individualistis, rendahnya empati sosial, serta ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi.

Fenomena ini juga dirasakan di lingkungan sekolah berbasis agama, salah satunya adalah MAS Pembangunan 2. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat beberapa indikasi permasalahan karakter di kalangan siswa, seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, melemahnya sikap sopan santun, rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta tingginya ketergantungan terhadap gawai dan media sosial. Hal-hal ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai adab Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Konteks ini menempatkan peran guru Akidah Akhlak sebagai unsur yang sangat strategis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai pembina moral dan teladan dalam pembentukan karakter Islami. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa upaya pembinaan karakter oleh guru Akidah Akhlak belum berjalan secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang kontekstual dengan kehidupan nyata siswa generasi Z. Seperti yang dikemukakan oleh Sholehah (2017), dalam membentuk karakter siswa di era modern, guru perlu mempertimbangkan aspek sosial dan psikologis siswa, serta mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Guru juga menghadapi tantangan dalam hal otoritas dan pengaruh. Siswa seringkali lebih terpengaruh oleh figur publik di media sosial dibandingkan dengan guru di sekolah pada era digital ini. Hal ini menurunkan efektivitas peran guru dalam membimbing dan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan siswa, terutama isu-isu yang dekat

dengan keseharian mereka seperti pergaulan, penggunaan media sosial, dan tekanan budaya global.

Pendekatan yang mengacu pada teori konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2006), menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Dengan cara ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar yang relevan dan bermakna, sehingga nilai-nilai Islami tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

MAS Pembangunan 2 sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi tempat strategis dalam pembinaan karakter Islami generasi Z. Namun, tantangan implementasi metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakter siswa menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina karakter Islami siswa generasi Z di MAS Pembangunan 2. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi serta merumuskan strategi yang lebih efektif dalam upaya pembentukan karakter Islami di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah MAS Pembangunan 2 Desa Buluh Telang yang dilaksanakan pada tahun 2025. Subjek penelitian terdiri dari guru Akidah Akhlak dan siswa generasi Z. Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi – untuk melihat langsung proses pembinaan karakter Islami oleh guru.
2. Wawancara – dengan guru Akidah Akhlak, kepala sekolah, dan beberapa siswa.
3. Dokumentasi – berupa arsip sekolah, catatan kegiatan, serta dokumen pendukung.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh peneliti melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data yang telah dilakukan, serta berdasarkan fokus masalah yang dirumuskan, maka dikemukakan berbagai temuan yang ada di lapangan mengenai karakter islami siswa di MAS Pembangunan 2.

1. Peran Guru Akidah Akhlak di MAS Pembangunan 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan siswa, dapat dipahami bahwa guru Akidah Akhlak di MAS Pembangunan 2 memiliki peran yang sangat strategis dalam membina karakter Islami siswa generasi Z. Peran tersebut tidak terbatas pada ranah transfer ilmu di dalam kelas, tetapi juga meliputi pembiasaan ibadah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, hingga pengawasan di luar sekolah.

Kepala madrasah menegaskan bahwa guru Akidah Akhlak merupakan ujung tombak pembinaan karakter Islami. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menampilkan keteladanan (*uswah hasanah*) dan mendampingi siswa dalam aktivitas keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan rohani lainnya. Bahkan karena letak geografis antara guru dan siswa berdekatan, guru dapat berperan sebagai pengawas (*muraqib*) yang ikut memantau perilaku siswa di lingkungan rumah. Hal ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab guru Akidah Akhlak tidak berhenti pada proses pembelajaran formal, tetapi berlanjut pada pembinaan karakter Islami yang bersifat menyeluruh.

Menurut guru, strategi yang diterapkan dalam pembinaan meliputi metode keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal. Guru berusaha menjadi contoh nyata dalam ibadah, perkataan, dan sikap; membiasakan siswa melalui doa bersama, salat dhuha, dan salat zuhur berjamaah; serta melakukan pendekatan personal dengan memahami latar belakang siswa. Bahkan, guru Akidah Akhlak juga beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi Al-Qur'an, media sosial untuk berbagi konten Islami, serta kuis interaktif berbasis aplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak juga berperan sebagai inovator (*mujaddid*) yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan gaya belajar generasi Z yang dekat dengan dunia digital.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ramayulis (2018 : 75) yang menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan Islam mencakup fungsi sebagai *mu'allim* (pendidik), *murabbi* (pembimbing), *muaddib* (penanam adab), dan *murayid* (pemberi arahan). Selain itu, Ahmad Tafsir (2012 : 59) juga menegaskan bahwa guru adalah teladan yang perilaku dan akhlaknya menjadi rujukan bagi siswa. Dengan demikian, peran guru Akidah Akhlak di MAS Pembangunan 2 selaras dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan personal dalam pembentukan karakter.

Menurut siswa, peran guru Akidah Akhlak dirasakan nyata. Siswa mengaku terbantu dalam memahami ajaran Islam, baik dalam ibadah maupun akhlak sosial. Guru tidak hanya menyampaikan materi dari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, menceritakan kisah-kisah Nabi dan sahabat, serta memberi nasihat di luar jam pelajaran. Sikap sederhana guru, seperti memberi salam dan sabar menghadapi siswa, dinilai berdampak besar bagi pembentukan karakter Islami mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat (2011 : 34) bahwa pendidikan agama harus mampu membentuk pribadi yang utuh, tidak sekadar pada aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian dan literatur, dapat diidentifikasi bahwa guru Akidah Akhlak di MAS Pembangunan 2 memiliki lima peran utama, yaitu:

- a. **Pendidik (*Mu'allim*)** – menyampaikan materi akidah akhlak dengan pendekatan kontekstual.
- b. **Teladan (*Uswah Hasanah*)** – menjadi contoh nyata dalam ibadah dan perilaku sehari-hari.
- c. **Pembimbing (*Murabbi*)** – mendampingi siswa dalam kegiatan rohani dan pembiasaan ibadah.
- d. **Pengawas (*Muraqib*)** – memantau perkembangan siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.
- e. **Inovator (*Mujaddid*)** – memanfaatkan teknologi modern untuk menunjang pembinaan karakter Islami.

Guru Akidah Akhlak, dengan peran yang komprehensif ini, berfungsi sebagai figur sentral dalam menanamkan nilai-nilai Islami, menjaga identitas keislaman siswa generasi Z, sekaligus menghadirkan keseimbangan antara tradisi keagamaan dan tantangan modernisasi.

2. Karakter Islami Siswa Generasi Z di MAS Pembangunan 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan siswa, karakter Islami siswa generasi Z di MAS Pembangunan 2 dapat digambarkan berada pada kategori cukup baik. Siswa pada umumnya masih melaksanakan ibadah wajib, menghormati guru, serta menunjukkan perilaku sopan santun. Namun, perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar melalui media sosial menjadi tantangan besar dalam menjaga konsistensi nilai-nilai Islami.

Kepala madrasah menegaskan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kesadaran untuk menjalankan ibadah wajib seperti salat dan membaca Al-Qur'an. Namun, ia juga mengakui adanya penurunan dalam aspek adab berbicara, tata krama, dan kedisiplinan akibat derasnya arus budaya luar. Hal ini sejalan dengan pengakuan guru Akidah Akhlak yang menyatakan bahwa kondisi karakter Islami siswa beragam: ada yang sudah memiliki kesadaran tinggi, tetapi tidak sedikit pula yang membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Menurut perspektif siswa, karakter Islami dipahami bukan hanya sebatas ibadah ritual, melainkan juga mencakup akhlak sosial, seperti berkata sopan, menghormati guru dan orang tua, bersikap jujur, serta membantu teman yang kesulitan. Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran normatif tentang esensi karakter Islami. Namun, dalam praktiknya, pengaruh teknologi digital sering menjadi hambatan. Seorang siswa mengaku bahwa media sosial bisa menjadi sarana positif untuk belajar agama, tetapi juga menjerumuskan jika digunakan untuk hiburan berlebihan, sehingga melalaikan ibadah.

Apabila dibandingkan dengan generasi sebelumnya, karakter Islami siswa generasi Z menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Kepala madrasah menyatakan bahwa siswa masa kini cenderung lebih kritis, terbuka, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi,

namun kurang sabar dan lebih mudah teralihkan perhatiannya. Hal yang sama ditegaskan oleh guru Akidah Akhlak, yang melihat sisi positif berupa kreativitas dan daya adaptasi tinggi, tetapi juga sisi negatif berupa penurunan kesopanan dibanding generasi terdahulu.

Berdasarkan temuan penelitian, karakter Islami siswa generasi Z di MAS Pembangunan 2 dapat diidentifikasi dalam lima aspek utama:

- a. **Aspek Ibadah** – siswa masih melaksanakan ibadah wajib seperti salat dan membaca Al-Qur'an, meskipun sebagian mengalami penurunan kedisiplinan.
- b. **Aspek Akhlak Sosial** – siswa umumnya sopan, menghormati guru, dan peduli terhadap teman, tetapi pengaruh budaya luar mulai tampak dalam gaya berbicara dan pergaulan.
- c. **Aspek Kejujuran dan Kedisiplinan** – sebagian siswa sudah menunjukkan tanggung jawab dan kejujuran, namun sebagian lainnya masih perlu dibina.
- d. **Aspek Tantangan Digital** – penggunaan gadget dan media sosial sering mengganggu konsistensi ibadah dan akhlak Islami.
- e. **Aspek Potensi Generasi Z** – meskipun menghadapi tantangan, generasi sekarang memiliki potensi besar karena lebih kreatif, kritis, dan cepat beradaptasi.

Temuan ini sejalan dengan teori Zakiah Daradjat (2011:34) yang menegaskan bahwa pendidikan agama harus membentuk pribadi yang utuh, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, keberhasilan pembinaan karakter Islami tidak hanya terlihat dari pengetahuan siswa tentang agama, tetapi juga dari sikap dan perilaku nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter Islami siswa generasi Z di MAS Pembangunan 2 sudah terbentuk melalui pembiasaan ibadah dan bimbingan guru. Namun, pengaruh teknologi dan budaya global menuntut adanya strategi pembinaan yang lebih intensif, kreatif, dan adaptif agar nilai-nilai Islami tetap menjadi fondasi utama dalam kehidupan mereka.

3. Capaian Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Islami Siswa Generasi Z di MAS Pembangunan 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, serta siswa, dapat dipahami bahwa capaian guru Akidah Akhlak dalam membina karakter Islami siswa generasi Z di MAS Pembangunan 2 sudah menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari aspek kognitif berupa pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak, tetapi juga dari aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku nyata).

Capaian tersebut dapat dilihat pada beberapa indikator utama:

- a. Kedisiplinan Ibadah

Siswa semakin terbiasa menjalankan ibadah wajib, seperti salat tepat waktu, mengikuti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, serta tadarus Al-Qur'an. Perubahan positif

juga terlihat pada sebagian siswa yang awalnya kurang disiplin, kemudian berkembang menjadi penggerak utama kegiatan ibadah di sekolah. Hal ini menunjukkan keberhasilan guru dalam membina kebiasaan beragama secara konsisten.

b. Perubahan Sikap dan Akhlak Sosial

Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kesopanan, penghormatan terhadap guru dan orang tua, serta kepedulian kepada sesama. Kebiasaan sederhana seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan menghargai waktu menjadi salah satu capaian konkret dari pembinaan guru.

c. Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan

Siswa lebih aktif dalam kegiatan rohani sekolah, seperti kajian Islami, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan guru Akidah Akhlak berhasil mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah secara luas.

d. Perubahan Kesadaran Individu

Dari wawancara dengan siswa, diketahui bahwa mereka merasa terbantu dalam memahami ajaran Islam, baik dari sisi ibadah maupun akhlak sosial. Siswa tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga berusaha mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan lebih menjaga ibadah, mengendalikan penggunaan teknologi, serta berusaha menghindari perilaku yang dilarang agama.

e. Pengaruh Positif terhadap Lingkungan

Beberapa siswa yang sebelumnya kurang disiplin dalam ibadah berubah menjadi teladan bagi teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa capaian pembinaan guru tidak hanya berdampak secara personal, tetapi juga kolektif, karena siswa dapat saling memotivasi untuk berperilaku Islami.

Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (2011 : 34) bahwa pendidikan agama harus mampu membentuk pribadi yang utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga hasilnya dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, Ramayulis (2018 : 75) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama dapat diukur dari sejauh mana siswa mampu menginternalisasikan nilai Islami ke dalam kehidupannya, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa capaian guru Akidah Akhlak di MAS Pembangunan 2 sudah berhasil membentuk pondasi karakter Islami siswa generasi Z. Walaupun masih terdapat tantangan besar dari pengaruh teknologi dan budaya global, strategi pembinaan yang dilakukan guru—melalui keteladanan, pembiasaan, dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi—telah menghasilkan perubahan nyata pada perilaku siswa. Keberhasilan ini sekaligus menjadi bukti bahwa peran guru Akidah Akhlak sangat relevan dan strategis dalam

menjawab tantangan pendidikan karakter Islami di era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Islami Siswa Generasi Z di MAS Pembangunan II Desa Buluh Telang*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membina karakter Islami siswa generasi Z. Peran tersebut tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, tetapi juga meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah, pembimbingan spiritual, pengawasan (*muraqib*), hingga inovasi melalui pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai *mu'allim* (pendidik), *murabbi* (pembimbing), *uswah hasanah* (teladan), *muraqib* (pengawas), dan *mujaddid* (inovator) yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan generasi Z yang dekat dengan dunia digital. *Kedua*, Karakter Islami siswa dapat digolongkan pada kategori cukup baik. Siswa umumnya masih melaksanakan ibadah wajib, menghormati guru, serta berperilaku sopan. Namun, pengaruh teknologi dan budaya luar menghadirkan tantangan dalam menjaga konsistensi ibadah dan akhlak Islami. Siswa memahami bahwa karakter Islami bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga akhlak sosial seperti berkata sopan, jujur, dan peduli terhadap sesama. Generasi Z di MAS Pembangunan II memiliki potensi besar karena lebih kritis, kreatif, dan adaptif, meski tetap memerlukan bimbingan intensif agar tidak terpengaruh negatif oleh media sosial dan arus globalisasi. *Ketiga*, Capaian guru dalam pembinaan karakter Islami terlihat cukup berhasil, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Indikator keberhasilan mencakup meningkatnya kedisiplinan ibadah siswa, perubahan sikap menjadi lebih sopan dan bertanggung jawab, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, serta munculnya siswa yang mampu menjadi teladan bagi teman-temannya. Siswa juga merasa terbantu dalam memahami ajaran Islam dan berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak telah berhasil menanamkan nilai Islami meskipun masih ada tantangan dari perkembangan teknologi dan budaya global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Y. (2002). *Islam dan tantangan modernitas: Respons terhadap globalisasi*. Gema Insani.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sholehah, U. (2017). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.

Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

